

PARTISIPASI PEMUDA DALAM PENGEMBANGAN DESA WISATA DI DESA CANDIREJO KECAMATAN BOROBUDUR KABUPATEN MAGELANG

Liya Ftiyani¹, Joko Tri Nugraha², Sri Mulyani³

^{1,2,3}Universitas Tidar, Jalan Kapten Suparman No. 39 Magelang 56116, Telp. (0293) 364113 Fax. (0293) 362438

e-mail: jokotri.nugraha@gmail.com

ABSTRAK

Dengan adanya peraturan pemerintah tentang kepemudaan, kedudukan pemuda menjadi penting dalam proses pembangunan nasional. Hal ini terlihat dari partisipasi pemuda di desa wisata candirejo kecamatan borobudur kabupaten magelang. Partisipasi pemuda di desa candirejo sangat membantu dalam proses pengembangan desa wisata untuk menjadi lebih baik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi data. Teknik analisis data adalah analisis deskriptif kualitatif. Hasil yang diperoleh dalam penelitian adalah partisipasi pemuda di desa candirejo terlihat dari pelibatan pemuda disetiap kelompok masyarakat. Di dalam kelompok masyarakat tersebut, pemuda ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kegiatan-kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan turut serta dalam memanfaatkan hasil pembangunan. Adapun faktor yang mendorong partisipasi pemuda adalah kesempatan, kemauan, dan kemampuan yang dimiliki oleh pemuda. Sedangkan untuk faktor penghambatnya adalah tidak maksimalnya pemuda dalam memanfaatkan kesempatan berpartisipasi, tidak adanya peraturan khusus tentang pemuda, masih kurangnya koordinasi diantara pemerintahan desa, kelompok masyarakat dan pemuda, serta pengaruh globalisasi.

Kata kunci: desa wisata, partisipasi, pemuda

1. PENDAHULUAN

Penyertaan pemuda sebagai bagian yang berkesinambungan dengan masyarakat sebagai subjek pembangunan adalah suatu keharusan dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Ini berarti pemuda diberi peluang untuk berperan aktif mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi dalam setiap tahap pembangunan yang diprogramkan. Pemuda adalah kaum muda yang harus dilihat sebagai “pribadi” yang sedang berada pada taraf tertentu dalam perkembangan hidup seseorang manusia, dengan kualitas dan ciri tertentu yang khas, dengan hak dan peranan serta kewajiban tertentu dengan potensi dan kebutuhan tertentu pula [1].

Di dalam UU No. 40 tahun 2009 tentang kepemudaan, pemerintah telah menjelaskan arti penting pemuda dalam

pembangunan nasional, yaitu tercantum dalam pertimbangan poin b yang menyebutkan: “Bahwa dalam pembaruan dan pembangunan bangsa pemuda mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis sehingga perlu dikembangkan potensi dan perannya melalui penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan sebagai bagian dari pembangunan nasional” [2].

Desa Candirejo, yang merupakan desa wisata internasional harus mampu mempertahankan eksistensi pemuda dalam pembangunan, agar pemuda tidak mudah terpengaruh oleh budaya barat yang dapat dengan mudah masuk di lingkungan desa wisata. Di mana banyak dari budaya barat yang tidak sesuai dengan kultur budaya Indonesia. Di samping itu, permasalahan masih saja terjadi di kalangan pemuda Desa Candirejo, di antaranya banyaknya tayangan

televisi yang dapat mengoyahkan moral pemuda, sehingga tidak jarang banyak pemuda yang acuh terhadap lingkungan sekitar, di mana lingkungan Desa Candirejo yang masih kental dengan kearifan lokal, yang tentunya sangat bertolak belakang dengan tayangan televisi masa kini. Hal ini dibarengi dengan anggapan masyarakat tentang pemuda, di mana masyarakat menganggap pemuda sebagai masyarakat biasa, sehingga pemuda kurang mendapatkan kesempatan untuk turut berpartisipasi dalam semua proses pembangunan di Desa Wisata Candirejo.

Bila demikian adanya, maka realita ini tentu saja dapat menghambat jalannya proses pembangunan yang melibatkan pemuda di dalamnya. Sehingga, pembangunan partisipatif akan memunculkan pola-pola pembangunan yang tidak aspiratif. Maka dari itu, memunculkan pertanyaan di Kabupaten Magelang, khususnya di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur bahwa apakah partisipasi pemuda di dalam pengembangan pariwisata di desa wisata telah terlaksana dengan baik, di mana pemuda tidak lagi menjadi objek pembangunan, akan tetapi telah menjadi subyek pembangunan. Dengan maksud bahwa partisipasi pemuda dalam pelaksanaan pembangunan bukan hanya sekedar dilihat dari antusiasme pemuda dalam menghadiri kegiatan-kegiatan desa, akan tetapi, bagaimana kepentingan mereka telah direspon oleh pemerintah, serta bagaimana proses pelibatan mereka baik dalam tahap perencanaan sampai tahap pelaksanaan proyek pembangunannya. Karena antusiasme pemuda kemudian lahir ketika substansi dari proses pembangunan itu telah tercipta.

Melalui penelitian awal, ditemukan bahwa meski partisipasi pemuda dalam pelaksanaan pengembangan pariwisata telah terlaksana di Desa Wisata Candirejo, namun masih belum mencapai substansi pembangunan partisipatif baik itu dalam tahap perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan, dan evaluasi.

Berdasar pada uraian dalam latar belakang tersebut, maka penulis tertarik

untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk menemukan aspek-aspek yang terkait dengan partisipasi pemuda dalam pengembangan pariwisata di Desa Wisata Candirejo, Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Menurut [3] partisipasi berarti “Peran serta seseorang atau kelompok masyarakat dalam proses pembangunan baik dalam bentuk pernyataan maupun dalam bentuk kegiatan dengan memberi masukan pikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal atau materi, serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan”.

Dan menurut Korten dalam [4] menyebutkan bahwa “Perlunya keterlibatan masyarakat ini dianggap sangat penting, karena pembangunan yang terlalu menekankan peranan pemerintah birokrasi (bercirikan *top down*) mendapat kritikan tajam, di mana kurang peka terhadap kebutuhan lokal”.

Slamet dalam [5] berpendapat bahwa tumbuh kembangnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sangat ditentukan oleh 3 unsur pokok, yaitu: (a) Kesempatan untuk berpartisipasi; (b) Kemampuan untuk berpartisipasi dan; (c) Kemauan untuk berpartisipasi.

Menurut Yadav dalam [5], mengemukakan tentang adanya 4 macam kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu: (a) Partisipasi dalam pengambilan keputusan; (b) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan; (c) Partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan dan; (d) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

Menurut Dusseldrop dalam [5], mengidentifikasi beragam bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dilakukan oleh warga masyarakat, yang berupa: (a) Menjadi anggota-anggota kelompok masyarakat; (b) Melibatkan diri pada kegiatan diskusi kelompok; (c) Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan organisasi untuk menggerakkan organisasi masyarakat dan; (d) Mengerakkan sumberdaya masyarakat; (e) Mengambil bagian dalam proses

pengambilan keputusan dan; (f) Memanfaatkan hasil-hasil yang dicapai dari kegiatan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk membuat gambaran atau deskripsi serta menganalisis tentang suatu keadaan secara objektif [6]. Sesuai dengan tujuan tersebut maka penelitian ini diterapkan untuk menganalisis partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Wisata Candirejo.

Sasaran penelitian ini berfokus pada mengetahui dan memberikan penjelasan serta menganalisa seperti apa partisipasi pemuda mampu membawa perubahan yang lebih baik untuk kemajuan Desa Wisata Candirejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang.

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif yang dikemukakan oleh [7] yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo sangat penting adanya, guna memberikan masukan kepada pemerintah desa apa sebenarnya yang mereka butuhkan sebagai generasi muda. Partisipasi pemuda bisa muncul melalui kelompok lembaga swadaya masyarakat, kelompok adat maupun yang lainnya. Adanya dukungan dari mereka merupakan dorongan bagi pemerintah daerah untuk mengklasifikasikan sekaligus memenuhi kebutuhan dasar mereka. Karena itu, tanpa adanya partisipasi, maka dipastikan suatu daerah tidak akan bisa melaksanakan pembangunan daerah dengan baik.

Adanya kesempatan yang diberikan kepada pemuda untuk turut serta bergabung dalam organisasi atau kelompok masyarakat yang ada di Desa Wisata Candirejo juga dimanfaatkan oleh pemuda untuk berpartisipasi. Selain mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi, pemuda yang tergabung dalam kelompok sebagai wujud partisipasi juga diberikan tanggung jawab dengan mendapatkan tugas. Secara lebih rinci, kegiatan pemuda di dalam kelompok masyarakat yang ada di Desa Candirejo adalah sebagai berikut:

1. Diskusi kelompok.

Pemuda Desa Candirejo mendapat kesempatan untuk menyuarakan pendapatnya di dalam kelompok yang diikuti, ataupun kelompok-kelompok diskusi masyarakat yang ada di Desa Candirejo. Kelompok-kelompok diskusi dalam masyarakat tersebut antara lain: selapanan (rapat 35 hari sekali) baik di tiap kelompok, dusun, maupun desa. Tidak hanya bergabung dalam kelompok diskusi, pendapat pemuda di dalam setiap permasalahan pun benar-benar didengar dan dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini dilakukan jika pendapat pemuda tidak menyimpang jauh dari permasalahan serta tidak melanggar kebijakan dan norma yang berlaku.

2. Melibatkan diri pada kegiatan-kegiatan kelompok.

Tidak hanya fokus pada tugas dan fungsi di dalam organisasi, tetapi pemuda juga berperan dalam setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh organisasi, dan dalam melaksanakan kegiatan tersebut tidak ada penyebutan senior-junior sehingga, tugas pemuda satu dengan yang lain sama, tidak ada yang membedakan. Pemuda tergabung dalam beberapa kegiatan desa misalnya dalam kegiatan saparan, di mana dari panitia banyak sekali yang terdiri dari pemuda.

3. Partisipasi dalam pengambilan keputusan.

Sesuai dengan prinsip dari koperasi Desa Wisata Candirejo, dimana suara anggota adalah yang utama, untuk itu pemuda selalu mendapatkan kesempatan untuk turut serta dalam proses pengambilan keputusan. Tentu saja pendapat tersebut didengar dengan memperhatikan skala pendapat tersebut. Sejauh mana pendapat tersebut berkaitan dengan permasalahan yang akan diambil keputusannya. Serta pendapat yang tidak bersebrangan dengan kebijakan dan norma yang ada. Pemuda turut dalam proses pengambilan keputusan dalam segala hal. Dengan kesempatan tersebut, suara pemuda dapat memberikan pertimbangan-pertimbangan sebelum pengesahan keputusan.

4. Memanfaatkan hasil pembangunan.

Pemuda mendapatkan kesempatan untuk memanfaatkan hasil dari pembangunan. Sebagai contoh, pemuda dalam memanfaatkan sarana dan prasarana yang di berikan pemerintah desa untuk menunjang kegiatan desa wisata. Seperti lapangan yang disediakan, dimanfaatkan oleh pemuda untuk tempat transit delman dalam menunggu penumpang. Kemudian dari kegiatan saparan juga bermanfaat sekali bagi pemuda.

Selanjutnya yang menjadi aspek pendorong dan penghambat tumbuh dan berkembangnya partisipasi para pemuda di Desa Candirejo antara lain:

1. Kesempatan Untuk Berpartisipasi.

Kesempatan untuk berpartisipasi yang diberikan oleh pemerintah desa dan koperasi desa, untuk pemuda Desa Candirejo sudah ada. Kesempatan itu digunakan oleh pemuda untuk bergabung dengan kelompok masyarakat seperti kelompok dokar, *local guide*, *home industry*, dan kesenian. Di dalam kelompok masyarakat tersebut, pemuda juga berkesempatan untuk mengikuti kegiatan kelompok, diskusi, mengikuti proses pengambilan keputusan dan memanfaatkan hasil pembangunan.

Namun dalam pelaksanaannya, masih ada hambatan-hambatan yang dialami pemuda. Di antaranya yaitu, kesempatan untuk berpartisipasi yang diberikan tidak dilaksanakan secara maksimal. Lemahnya undang-undang atau peraturan pemerintah desa juga menjadi satu kendala dalam proses partisipasi pemuda.

2. Kemampuan Untuk Berpartisipasi.

Pemuda di Desa Candirejo sudah baik dalam memahami kesempatan untuk berpartisipasi yang diberikan oleh pemerintah desa dan koperasi. Hal ini terbukti dari sudah banyaknya pemuda yang tergabung dalam kelompok-kelompok masyarakat yang di dalamnya pemuda turut serta dalam berbagai kegiatan kelompok, diskusi, pengambilan keputusan, dan turut serta dalam memanfaatkan hasil pembangunan. Selain itu, kemampuan untuk mengidentifikasi masalah pun dirasa sudah cukup baik.

Dalam pelaksanaan partisipasi, koordinasi menjadi syarat utama yang harus ada di antara semua elemen, namun di Desa Wisata Candirejo, kurangnya koordinasi menjadi hambatan untuk pemuda dalam memanfaatkan kemampuannya untuk berpartisipasi.

3. Kemauan Untuk Berpartisipasi.

Motivasi mereka untuk mau berpartisipasi timbul dari dalam diri sendiri yang berupa kesukaan atau hobi yang mereka miliki sehingga membuat mereka bergabung dengan kelompok yang dapat menyalurkan hobi mereka. Selain itu, adanya dorongan dari luar yang menambah semangat mereka untuk berpartisipasi, yang berupa kesempatan yang diberikan oleh kelompok-kelompok masyarakat untuk mereka dapat bergabung menyalurkan hobi mereka.

Selain dapat menyalurkan hobi, mereka juga dapat mengembangkan desa wisata, dan mengeksplorasi kekayaan desa wisata baik dari keseniannya, alam, maupun makanan dan ciri khas lainnya yang dimiliki oleh

Desa Wisata Candirejo, serta sikap untuk selalu ingin memperbaiki mutu kehidupan.

Dalam pelaksanaan partisipasi oleh pemuda masih terdapat hambatan, yaitu masih ada pemuda yang enggan untuk berpartisipasi. Selain lemahnya motivasi dari dalam diri sendiri, globalisasi juga menjadi masalah yang serius. Semakin maraknya sinetron-sinetron yang berdampak buruk untuk moral pemuda dan generasi muda lainnya. Dari tayangan sinetron yang tidak mendidik ini, dapat menghambat pengembangan desa wisata.

Hal ini dikarenakan desa wisata yang menekankan kearifan lokal baik seni maupun budaya serta adat istiadat sangat bertolak belakang dengan sinetron masa kini, sinetron lebih menekankan pada kehidupan yang lebih modern, tidak ada unsur adat istiadat, serta mengandung unsur kehidupan barat yang tidak sesuai dengan kultur budaya Indonesia.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo ditunjukkan dengan turut bergabungnya pemuda dengan kelompok masyarakat yang ada di Desa Candirejo. Di dalam kelompok masyarakat tersebut, pemuda ikut berpartisipasi dalam diskusi kelompok, kegiatan-kegiatan kelompok, berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dan turut serta dalam memanfaatkan hasil pembangunan.
2. Tumbuh dan berkembangnya partisipasi pemuda di Desa Wisata Candirejo didorong oleh tiga faktor, yaitu: kesempatan, kemampuan dan kemauan untuk berpartisipasi ketiganya saling berkaitan. Adanya kesempatan untuk berpartisipasi ini, tidak disia-siakan. Dengan kesempatan yang ada, semua potensi atau kemampuan yang dimiliki

oleh pemuda dapat diterapkan dalam proses pengembangan desa wisata. Selain itu didorong juga dengan kemauan yang besar baik dari diri pemuda sendiri maupun dari lingkungan sekitar yang selalu mendukungnya.

3. Adapun faktor-faktor yang menghambat dalam pelaksanaan partisipasi pemuda dalam pengembangan desa wisata di Desa Candirejo adalah sebagai berikut: tidak maksimalnya pemuda dalam memanfaatkan kesempatan berpartisipasi, tidak adanya peraturan khusus tentang pemuda, masih kurangnya koordinasi di antara pemerintahan desa, kelompok masyarakat dan pemuda, serta pengaruh globalisasi.

5. REFERENSI

- [1] CHANDRA, Teddy. *Pemberdayaan pemuda pengangguran melalui usaha industri kecil kerajinan sarung tenun (Studi Pada Pengrajin Tenun di Kelurahan Wanarejan Utara Kabupaten Pematang)*, Laporan Penelitian (Tidak dipublikasikan). 2011.
- [2] UNDANG-Undang No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan.
- [3] SUMARYADI, I Nyoman. *Efektivitas Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah*, Citra Utama, Jakarta. 2010.
- [4] SALOSSA, Yostepus. *Partisipasi Masyarakat Dalam Implementasi Program Pembangunan Fisik di Distrik Sorong Barat Kota Sorong*. Jurnal. (8 Maret 2017).
- [5] MARDIKANTO, Totok dan Poerwoko Soebianto. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung. 2013.
- [6] SUGIYONO. *Metode Penelitian Manajemen*, Bandung, Alfabeta. 2002.
- [7] MATTHEW B. Miles dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*, Jakarta, Penerbit Universitas Indonesia. 2007.